

MAKNA SIMBOLIS DALAM NOVEL *LAYAR TERKEMBANG*

Hanafi¹⁾ dan Akhmad Baihaqi²⁾

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹⁾

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa²⁾

hanafi@uinbanten.ac.id¹⁾, akhmad.baihaqi@untirta.ac.id²⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyelidiki (1) makna simbolis tokoh protagonis dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana; (2) makna simbolis judul novel *Layar Terkembang*; dan (3) perbedaan makna simbolis *Layar Terkembang* dulu dengan makna simbolis *Layar Terkembang* sekarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa tokoh Maria merupakan makna simbolis dari kebudayaan Indonesia tradisional yang telah mati, dan masa silam sudah tidak ada lagi, sedangkan tokoh Tuti merupakan makna simbolis dari kebudayaan Indonesia modern, ilmu pengetahuan dan teknologi canggih Barat, industrialisasi yang penuh dinamika, dan emansipasi yang tinggi. Kemudian, judul novel *Layar Terkembang* merupakan makna simbolis dari adanya usaha untuk mengembangkan intelektualisme, industrialisasi, individualitas, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem informasi dan komunikasi yang mutakhir. Terakhir, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan di mana *Layar Terkembang* dahulu didasari semangat cita-cita mencapai Indonesia merdeka, tetapi sekarang didasari semangat upaya untuk mengisi kemerdekaan dengan pembangunan di segala bidang.

Kata kunci: Makna Simbolis, Novel, Semiotika.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah tanda, setiap karya sastra tentu dapat dikaji melalui semiotika. Hal ini mengacu pada asumsi bahwa setiap karya sastra yang ditulis akan memiliki sifat keruangan. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah karya sastra mengandung penanda dan petanda yang menyiratkan makna semiotik yang harus dipahami setiap pembacanya. Sebagaimana Santosa dalam Rokhmansyah (2014) memandang bahwa sebuah karya sastra memiliki tataran semiotik untuk dipahami dan dihayati.

Sebagai sebuah karya sastra, Novel *Layar Terkembang* mempunyai ruang penceritaan yang luas dalam mengisahkan para pelaku. Novel *Layar Terkembang* termasuk karya sastrawan Pujangga Baru yang diterbitkan oleh

Balai Pustaka pada 1936. Novel ini ditulis oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Novel *Layar Terkembang* merupakan karya sastra yang penuh dengan makna simbolis karena menampilkan berbagai segi kemasyarakatan dalam kehidupan manusia. Jika permasalahan disampaikan secara lugas, sebuah karya sastra tentu menjadi kurang menarik dan tidak memikat pembaca.

Penggunaan simbol, majas, dan bentuk kiasan lain merupakan suatu keniscayaan dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, untuk menafsirkan pesan dalam sebuah karya sastra umumnya membutuhkan pembacaan dan pembahasan lebih lanjut. Sebagai upaya pemastian lebih lanjut biasanya diuji melalui proses analogi pada tataran hierarkis, yaitu

dalam tataran alinea. Hal ini dapat dilakukan misalnya pada alinea afirmatif, yaitu sebuah alinea yang menyatakan sesuatu secara positif.

Pengambilan contoh alinea afirmatif merupakan sebuah penemuan baru mengenai penanda dan petanda dalam sebuah tataran wacana. Arah pada alinea afirmatif ini memberi peluang yang besar untuk mengadakan interpretasi pada karya sastra itu secara kreatif dan dinamis. Seorang interpretator tidak perlu terikat oleh sejumlah tataran bahasa yang lain, tetapi fokus pada penguasaan bermacam-macam kode dan tanda dalam memahami sebuah bangunan karya sastra. Oleh karena itu, penyelidikan terhadap sebuah karya sastra terkadang menarik sekaligus juga menantang.

Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji novel ini, seperti dari Hafidlah (2020); Lizawati (2016); Ritonga (2016); dan Suhendi (2014). Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengangkat topik seputar tokoh dan penokohan dalam novel *Layar Berkembang*. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh, fokus penelitian ini tidak hanya terkait pada tokoh dan penokohan dalam novel, tetapi juga pada makna simbolis dibalik judul dan perkembangan novelnya. Terakhir, masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) Apa makna simbolis tokoh protagonis dalam novel *Layar Berkembang*? Apa makna simbolis judul novel *Layar Berkembang*? Bagaimana perbedaan makna simbolis *Layar Berkembang* dulu dengan makna simbolis *Layar Berkembang* sekarang?

KAJIAN PUSTAKA

Analisis sebuah karya sastra bertujuan untuk memahami karya sastra tersebut dan selanjutnya untuk mengungkapkan maknanya. Menganalisis sebuah karya sastra adalah upaya menangkap dan memberi makna kepada teks sastra. Karya sastra sendiri merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem struktur yang

terdiri atas bermacam-macam struktur (Pradopo dalam Rokhmansyah, 2014). Pemberian makna dilakukan dengan cara dan hasilnya berupa tanda (Chamamah dan Soeratno dalam Sangidu, 2004: 173). Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya.

Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw dalam Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2017). Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode (Segers dalam Sangidu, 2004). Oleh karena semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, maka dalam pengertian ini ada dua prinsip yang perlu diperhatikan. Kedua prinsip itu adalah penanda atau yang menandai, dan petanda atau yang ditandai (Chamamah, Soeratno, dan Pradopo dalam Sangidu, 2004:). Berdasarkan pengertian ini, novel *Layar Berkembang* dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda.

Sebagai tanda, maka karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri ataupun di dalam dirinya (Riffaterre dalam Sangidu, 2004). Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memerlukan bahan yang disebut bahasa (Wellek dan Warren, 1989). Bahasa sastra merupakan penanda yang menandai sesuatu. Sesuatu tersebut dinamai sebagai petanda. Makna karya sastra sebagai tanda adalah makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata (Chamamah dan Soeratno dalam Sangidu, 2004). Sebagai dasar pemahaman karya sastra sebagai gejala semiotik, maka karya sastra di-

anggap sebagai fenomena dialektika antara teks dan pembaca.

Setiap pembaca tidak dapat terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna sebuah karya sastra (Riffaterre dan Abdullah dalam Sangidu, 2004). Dengan demikian, makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya, tetapi juga ditentukan dan diarahkan oleh karya sastra itu sendiri (Chamamah dan Soeratno dalam Sangidu, 2004). Oleh karena itu, sebagai dasar pemahaman terhadap novel *Layar Terkembang* yang merupakan gejala semiotik, karya ini dianggap sebagai fenomena sastra dan sebagai satu dialektika antara teks dengan pembacanya dan teks dengan konteksnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu unit kata, kalimat, maupun paragraf yang memiliki makna simbolis. Adapun sumber data penelitian adalah novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1936.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian mencakup beberapa tahapan. Langkah pertama yaitu membaca novel *Layar Terkembang* dan karya ilmiah yang mengkaji novel *Layar Terkembang*, makna simbolis, dan analisis semiotik. Langkah kedua yaitu mengidentifikasi bagian-bagian dalam novel *Layar Terkembang* yang mengandung makna simbolis dan karya ilmiah yang mendiskusikan novel *Layar Terkembang*. Langkah berikutnya yaitu mencatat hasil intepretasi dari novel *Layar Terkembang* dan mendiskusikannya dengan karya ilmiah yang mengkaji novel *Layar Terkembang*. Kemudian, membuat simpulan dari hasil interpretasi terhadap novel *Layar Terkembang* maupun karya ilmiah yang mengkaji novel *Layar Terkembang*. Langkah terakhir yaitu menyusun hasil kajian dari novel *Layar Terkembang*.

ANALISIS DAN HASIL Novel *Layar Terkembang*

Novel *Layar Terkembang* termasuk karya sastrawan Pujangga Baru, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1936. Novel ini ditulis oleh Sutan Takdir Alisyahbana (STA). Novel ini mulai memperkenalkan masalah wanita Indonesia yang mulai merangkak pada pemikiran-pemikiran modern, bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai wanita, berwawasan luas, serta bercita-cita mandiri. Masalah lain yang dipersoalkan dalam novel ini, yaitu masalah kedudukan budaya Barat dan Timur, termasuk juga masalah agama. Tentu saja, novel ini juga menampilkan masalah cinta kasih antarinsan manusia, yaitu kisah cinta segitiga antara Yusuf, Tuti, serta Maria. Cerita dalam novel ini berlangsung di Jakarta. Beberapa tokoh yang terlibat dalam novel ini yaitu Tuti, Maria, Yusuf, Hambali, dan Sumpomo. Tuti ditokohkan sebagai seorang perempuan yang sudah mulai memiliki wawasan dan pemikiran modern, yang mencoba mencari haknya di antara kaum lelaki. Dia terpelajar, memiliki cita-cita tinggi, pendiam, dan penuh pertimbangan. Maria adalah adik Tuti, yang mempunyai karakter periang. Yusuf adalah seorang pemuda terpelajar yang modern, mahasiswa kedokteran, baik hati, periang, dan bercita-cita tinggi. Hambali adalah seorang pemuda modern yang selalu mengejar pangkat dan kedudukan. Terakhir, Sumpomo adalah seorang pemuda terpelajar yang juga baik hati serta budi bahasanya halus.

Novel ini mengisahkan bahwa Tuti dan Maria adalah dua gadis kakak beradik yang keduanya mempunyai karakter yang berbeda. Pada suatu sore, kedua kakak beradik ini main ke museum ikan. Tiba-tiba mereka bertemu dengan seorang pemuda tampan yang bernama Yusuf. Tuti, kakak Maria begitu simpati pada Yusuf, sebab menurutnya sangat cocok dengannya, sama-sama pelajar, berwawasan luas, serta bercita-cita tinggi, serta baik hati dan bertutur bahasa halus. Tetapi, Yusuf

ternyata lebih simpati kepada Maria daripada Tuti. Hal ini dikarenakan Maria adalah seorang periang, sedangkan Tuti lebih pendiam. Walaupun sebenarnya, Yusuf juga menaruh hati kepada Tuti. Namun karena sifat Tuti yang pendiam, Yusuf lebih memilih Maria yang periang dan apa adanya.

Beberapa waktu kemudian, hubungan antara Yusuf dan Maria semakin erat. Sayangnya, hubungan mereka tidak sampai ke pelaminan. Maria didiagnosis TBC dan akhirnya meninggal dunia. Setelah Maria meninggal dunia, Tuti dan Yusuf menjalin hubungan. Jalinan kasih antara Tuti dan Yusuf ini merupakan permintaan Maria pada saat dia menghembuskan napas terakhirnya.

Novel yang masyhur ini ditulis oleh Sutan Takdir Alisyahbana, dilahirkan di Natal, Sumatera Utara pada 11 Februari 1908, dan meninggal di Jakarta pada 17 Juli 1986. Pujangga ini seorang ilmuwan dan filsuf bergelar Sarjana Hukum, *Doktor Honoris Causa*, dan juga profesor. Ia sangat terkenal dengan novel *Layar Terkembang* (1936). Novel-novelnya yang lain antara lain *Dian nan Tak Kunjung Padam* (1932), *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* (1940), dan kumpulan sajak *Tebaran Mega* (1935) yang menandai kepenyairannya.

Sutan Takdir Alisyahbana tidak hanya hebat pada zamannya. Pascakemerdekaan, dia pun ikut memasang bintang-bintang di pelataran langit kesusastraan Indonesia dengan dua novelnya, masing-masing lebih 500 halaman *Grota Azura* (tiga jilid, 1970-1971) dan *Kalah dan Menang* (1978), serta kumpulan sanjak *Lagu Pemacu Ombak* (1978). Sebagai ilmuwan, Sutan Takdir Alisyahbana juga menulis beberapa buku antara lain *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* (1936), *Puisi Lama* (Bunga Rampai, 1941), dan *Puisi Baru* (Bunga Rampai, 1946).

Makna Simbolis Novel *Layar Terkembang*

Novel *Layar Terkembang* merupakan estafet ideologis dari novel *Siti Nurbaya* dan perlawanan terhadap novel *Azab dan Sengsara* dan

drama *Sandyakala ning Majapahit*. Selanjutnya, novel *Layar Terkembang* ini mendapat somasi dari novel *Belunggu*.

Novel *Layar Terkembang* merupakan karya sastra yang penuh dengan makna simbolis karena menampilkan berbagai segi kehidupan manusia. Jika permasalahan itu disampaikan secara lugas, tentu cerita kurang menarik dan tidak memikat pembaca.

Secara analitis pelaku-pelaku dalam novel *Layar Terkembang* dapat diperikan sebagai berikut. Maria, Yusuf, Saleh, dan Ratna berfungsi sebagai jalinan ilustrasi terhadap tokoh Tuti. Tokoh Maria dalam gayutannya yang kontras terhadap tokoh Tuti, dapat menegaskan citra watak Tuti yang kreatif, dinamis, dan modern ala Barat. Tokoh-tokoh lain seperti, Saleh, Ratna, dan Yusuf difungsikan sebagai pembanding bahwa pribadi-pribadi yang tiga ini reseptif di hati Tuti. Selain itu, ketiga tokoh itu juga menunjukkan distribusi perwatakan Tuti. Jadi, pengarang berusaha membulat-cermatkan pemerian watak Tuti, tanpa harus bercerita panjang lebar melulu mengenai watak Tuti.

Upaya untuk menangkap makna yang tersirat dalam novel *Layar Terkembang* akan menemukan jalinannya yang tepat bila dihubungkan dengan puisi Sutan Takdir Alisyahbana yang berjudul *Menuju ke Laut*. Pembaca dihadapkan pada pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana mengenai konsep tentang kebudayaan baru Indonesia. Sutan Takdir Alisyahbana mengibaratkan lautan sebagai tempat berjuang, tempat mengadu nasib, dan tempat meningkatkan status diri. Hanya dengan berusaha keras dan berjuang dengan gigih, tidak putus asa dalam melawan berbagai tantangan, kemajuan, modernisasi, dan pembangunan era tinggal landas dapat dicapai oleh bangsa yang sedang berkembang.

Hal ini akan tampak jelas dari ungkapan yang simbolik dalam puisinya *Menuju Ke Laut*, yaitu "tasik yang tenang/tiada beriak/dite-duhi gunung yang rimbun dari angin dan

topan" dapat diartikan sebagai kebudayaan tradisional bangsa Indonesia, yang pada saat karya itu ditulis bersifat statis dan terbelakang. Untuk mencapai kebudayaan baru Indonesia, perlu adanya pembangunan di segala bidang, baik dari segi sosial material maupun mental. Oleh karena itu, tradisi dan keterbelakangan itu harus ditinggalkan dan diganti dengan sesuatu hal yang baru, dinamis, progresif, dan modern.

Judul novel *Layar Terkembang* sudah mengisyaratkan adanya usaha untuk mengembangkan intelektualisme, industrialisasi, individualitas, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sistem komunikasi dan informasi yang ultramutakhir. Cita-cita Takdir hampir mencapai kenyataan karena kini kebudayaan Indonesia telah mencapai kebudayaan pasca-Indonesia dan sudah tidak lagi bersifat regional atau kedaerahan.

Relevansi *Layar Terkembang* dahulu dengan sekarang terdapat perbedaan. Pada zaman karya itu ditulis –seputar tahun 1930-an– semangat yang mendasari adalah cita-cita menuju Indonesia merdeka yang bebas dari belenggu penjajahan. Tetapi, zaman sekarang ini semangat yang melandasi adalah upaya mengisi kemerdekaan dengan pembangunan di segala bidang.

Hal ini sedikit banyak mencerminkan pola pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana tentang kebudayaan baru Indonesia. Melalui novel ini, Sutan Takdir Alisyahbana mengkritik pola pemikiran Sanusi Pane. Pane berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya tradisi lama sebagai unsur kebudayaan baru Indonesia. Melalui karya-karyanya, seperti, *Kerta-jaya*, *Sandyakala Ning Majapahit*, dan *Airlangga*, serta puisinya tentang *Candi Prambanan*, Pane berusaha ikut menghidupkan kembali tradisi klasik yang dianggap bernilai luhur. Hal ini mengingat kejayaan kebudayaan Indonesia pada masa kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram.

Pemikiran Sanusi Pane ini ditolak oleh Sutan Takdir Alisyahbana melalui novelnya *Layar Terkembang*. Kebudayaan tradisional telah mati, dan masa silam sudah tidak ada lagi (hal ini dilambangkan secara semiotis pada kematian tokoh Maria). Kini yang ada hanya kebudayaan Indonesia modern, ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, industrialisasi yang penuh dinamika, dan emansipasi yang tinggi (hal ini dilambangkan secara semiotis pada diri tokoh Tuti yang supel, ramah, kreatif, dinamis, dan bercita-cita tinggi, serta pejuang emansipasi).

Konsep emansipasi dalam novel *Layar Terkembang* juga dikontraskan dengan emansipasi yang terdapat dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Dalam novel *Belenggu*, terdapat adanya penentangan ide emansipasi novel *Layar Terkembang* yang dianggap oleh Armijn Pane berlebih-lebihan. Emansipasi yang berlebih-lebihan menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga, misalnya, terjadi perselisihan paham yang tak dapat diselesaikan, menjadikan rumah tangga tak bahagia, dan pihak wanita tak mengenal aturan karena menuntut hak yang sama. Hal ini tergambar jelas dalam novel *Belenggu*. Padahal sejatinya novel *Layar Terkembang* merupakan penerusan dari ide emansipasi dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, emansipasi itu menghendaki wanita bebas menentukan nasibnya.

Terakhir, hasil penelitian ini tentu berupaya untuk melengkapi beberapa hasil riset sebelumnya seperti dari Darmadi (2018) dan Mawadah (2017) yang menggunakan pisau analisis semiotika pada puisi, dan dari Solihat (2017) yang fokus analisisnya pada patung. Berbeda dengan hasil di atas, fokus pada studi ini sendiri yaitu pada novel. Tentu diharapkan bahwa studi ini dapat memperkaya khazanah penelitian kesusastraan tanah air, khususnya terkait dengan bagaimana semiotika digunakan pada penyelidikan karya-karya sastra.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, tokoh Maria merupakan makna simbolis dari kebudayaan Indonesia tradisional yang telah mati, dan masa silam sudah tidak ada lagi. Sedangkan tokoh Tuti merupakan makna simbolis dari kebudayaan Indonesia modern, ilmu pengetahuan dan teknologi canggih ala Barat, industrialisasi yang penuh dinamika, dan emansipasi yang tinggi. Kedua, judul novel *Layar Terkembang* merupakan makna simbolis dari adanya usaha untuk mengembangkan intelektualisme, industrialisasi, individualitas, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sistem yang mutakhir. Ketiga, *Layar Terkembang* dahulu didasari semangat cita-cita mencapai Indonesia merdeka, bebas dari belenggu penjajahan, tetapi zaman sekarang didasari semangat upaya mengisi kemerdekaan dengan pembangunan di segala bidang. Terakhir, mengingat pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semiotika, maka penulis merekomendasikan penelitian-penelitian berikutnya agar dapat menggunakan pisau analisis yang berbeda sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap novel *Layar Terkembang* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. (1986). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmadi, D. M. (2018). *Semiotika dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-8.
- Hafidlah, L. N. (2020). *Konflik Batin Perempuan Tangguh pada Novel Layar Terkembang, Saman, dan Bekisar Merah*. *Sasindo*, 8(1).
- Lizawati, L. (2016). *Pendidikan Karakter Tokoh Wanita dalam Novel Layar Terkembang Karya Sultan Takdir Alisjahbana*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 116-127.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Mawadah, A. H. (2017). Analisis Semiotika dalam Puisi Terjemahan "Akhir Belasungkawa" karya Roland Reutenauer. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 105-110.
- Pradopo, Djoko Rachmat. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritonga, D. S. (2016). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Mudhakkirât I abibah Karya El Saadawi dan Layar Terkembang Karya Alisjahbana*. *Buletin Al-Turas*, 22(2), 325-338.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, Puji. (1993). *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Solihat, I. (2017). *Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-174.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. (1996). *Serba-serbi Semiotik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhendi, D. (2014). *Citra Perempuan Rasional-Emosional dalam Novel Layar Terkembang: Analisis Kritik Sastra Feminis*.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Aart van. (1990). *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.